

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

2.1.1 Mantan Napi Buka Suara Begitu Keras dan Liciknya Hidup Dalam Penjara

Video *podcast* ini dipublikasikan oleh Langit Entertainment yang berdurasi selama 15 menit 32 detik. Dalam video *podcast* tersebut menyajikan berbagai cerita kejamnya kehidupan dalam penjara dari banyak narasumber serta alasan mereka yang menyebabkan mereka menjadi seorang narapidana.

Karya tersebut yang menginspirasi penulis untuk membuat karya serupa hanya saja dalam bentuk audio. Karya Langit Entertainment ini mengusung konsep wawancara yang dikemas dalam sebuah video *podcast*.

Sedangkan karya penulis mengusung tema *storytelling* atau bercerita yang akan di sisipkan beberapa SOT wawancara dari narasumber.

Sama dari karya Langit Entertainment, penulis juga membawa beberapa narasumber untuk memberikan warna dan variasi dalam audio *podcast* ini agar pendengar tidak jenuh dan isi dari ini *podcast* menjadi padat.

2.1.2 Baru Bebas dari Penjara, Mantan Napi Terancam Hukuman 5 Tahun karena

Curanmor

Video berita Kompas TV mengenai seorang mantan narapidana

yang baru bebas selama empat hari kembali ditangkap karena melakukan pencurian kendaraan bermotor. Dalam video yang berdurasi 1 menit tersebut di jelaskan bahwa pelaku yang berinisial AG melakukan hal tersebut karena tidak punya uang selepas dari masa tahanan, sehingga pelaku melakukan tindak kriminal lagi.

Menurut penulis, tema karya jurnalistik ini sangat relevan dengan tema yang akan di angkat dalam *podcast* 'Podcast-in'.

2.1.3 Narasi People – Hidup Setelah Penjara

Video dokumenter yang dipublikasikan oleh Narasi ini menceritakan seorang mantan narapidana bernama Gerhand Razaq yang kembali melakukan kejahatan dan ditangkap lagi kemudian mendirikan pelatihan kerja bagi teman-teman narapidana, untuk bekal ketika keluar dari lapas. Dalam video tersebut dijelaskan bahwa sepertiga narapidana diIndonesia menjadi pengangguran ketika bebas. Hal ini akan menciptakan peluang tindak kejahatan kembali.

Dalam video berdurasi lima menit tersebut ditunjukkan Gerald dan parawarga binaan sedang melakukan pekerjaan membuat tas dan asesoris kulit yang diharapkan dapat dinikmati oleh pasar dunia. Sekitar 500 warga binaan kini telah mengikuti pelatihan.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Podcast*

Ada beberapa alasan penulis memilih membuat karya ini dalam bentuk *podcast* yakni guna melindungi data narasumber mengingat banyak narasumber yang berstatus narapidana dan mantan narapidana, serta mempermudah penulis dalam mengeksekusi hasil karya mengingat perijinan yang sulit untuk memasukan kamera kedalam rutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, audio *podcast* ialah salah satu media suara yang berkembang pesat. *Podcast* merupakan konten audio ataupun video yang dapat ditemukan di internet. Saat ini, *podcast* dapat diunduh dan didengarkan secara gratis melalui media digital, komputer, atau telepon genggam. Nama *podcast* lahir, ketika Ben Hammersley sedang menulis artikelnya yakni Theguardian.com dan dia mencetuskan kata “*podcasting*” pada tahun 2004 Geoghan & Klass dalam (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p.104). Audio *podcast* memiliki karakteristik yang mirip dengan siaran radio. Meski hanya berupa audio dan tidak ada visual, audio *podcast* dapat membuat penengarnya turut merasakan dan membayangkan apa yang sedang dibawakan.

2.2.2 Audio Storytelling

Storytelling merupakan suatu penyampaian cerita yang dapat dijadikan ruang untuk mendengarkan melalui suara dan diucapkan erat dalam telinga pendengar. Konsep *storytelling* juga memiliki dampak seperti meningkatkan kemampuan dalam bercerita, agar ceritanya tersampaikan dengan baik penulis dapat mendalami peran tokoh yang

diceritakan. Cerita yang dibawakan dalam *storytelling* memberikan informasi kepada pendengar dengan mengisi beberapa memori yang didapatkan dalam cerita. Yang memungkinkan pendengar mengalami kehidupan orang lain dalam cerita (Dowling & Miller, 2019, p. 180). Dengan menggunakan *storytelling* penulis dapat membuat karya dengan membangun imajinasi pendengar dari kisah *content creator* yang diungkapkan dalam *Behind the Story*. Selain itu, konsep ini didapatkan dari kumpulan kisah berbagai narasumber yang menjadi topik utama dan dibahas dalam setiap episode. Pemaparan konsep *storytelling* membantu pendengar untuk fokus dalam topik yang dibahas. Pembahasan tersebut mulai dari awal mula dan tantangan menjadi *content creator* secara komukatif dan interaktif tentang narasumber.

Dalam buku *Storytelling Branding in Practice* (Winoto, 2017, p.172) mengutip empat unsur dalam pembuatan audio *storytelling*, yakni:

1. Pesan

Tertanamnya pesan positif diakhir bagian *Storytelling* untuk para pendengar, layaknya “kebenaran pada akhirnya akan menang”.

2. Konflik

Sebuah *Storytelling* akan lebih menarik apabila terdapat konflik didalamnya. Sebab, sebuah konflik akan membuat pendengar tertarik mendengarkan *podcast* tersebut sampai selesai.

3. Plot

Dalam memadukan segala unsur untuk membuat sebuah cerita yang menarik, plot sangatlah penting. Plot terdiri dari awalan, tengah, dan akhir cerita.

4. Karakter

Dengan adanya tokoh dan karakter sebuah *storytelling* akan lebih menarik, karena akan menambahkan warna dalam sebuah cerita.

Audio *Podcast* sangat mengandalkan suara dalam membangun sebuah cerita. Hal ini karena hanya dari suara, dapat menunjukkan kepribadian seseorang dan mampu menyentuh jiwa orang lain atau mengandung unsur emosionalitas (Siahaan, 2015, p.9). Selain itu dengan mendengarkan dapat membangunkan persepsi oleh pendengar, sehingga mereka dapat menilai di balik sebuah suara, ada pribadi yang terpercaya, berkarakter, dan dapat diandalkan (Siahaan, 2015, p.144).

2.2.3 Naskah

Naskah harus memuat fakta-fakta yang dikumpulkan dari wawancara dengan narasumber, setiap perkataan yang didengar juga harus ditulis secara bermakna dan faktual. Selain itu, karena durasi naskah yang relatif singkat, maka isi naskah harus to the point sehingga menghasilkan cerita yang solid. (Siahaan, 2015, p.222). Naskahnya juga linier, artinya pendengar harus bisa dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh penyiar. Seberapa cepat pendengar dapat menangkap pesannya tergantung pada metode penyiar dalam menyampaikan pesannya. Maka, jika ingin pesan tersebut ditangkap dengan efektif, naskah harus disusun secara terstruktur menggunakan kalimat yang sederhana (Siahaan, 2015, p.166)

2.2.4 Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berisi tanya jawab, menggali pertanyaan, pemikiran dan perasaan dari narasumber untuk memenuhi rasa ingin tahu pendengar. Wawancara juga bertujuan untuk mengungkapkan fakta untuk menyajikan informasi demi kepentingan pendengar (Siahaan, 2015, p.170-171). Dengan melakukan wawancara, podcaster dapat menggali informasi sebanyak banyaknya dari narasumber terkait topik yang di bahas.

Berdasarkan jenisnya menurut Andi Fachruddin (Fachrudin, 2012, pp. 129- 131), wawancara diperuntukan sebagai bagian untuk kelengkapan data serta *soundbite* (cuplikan wawancara) pada penulisan berita yang dapat dibagi dalam tujuh jenis :

1. Wawancara Secara Langsung

Wawancara yang langsung disiarkan ke pemirsa, kebanyakan dilakukan di studio dengan menghadirkan seseorang yang akan diwawancarai. Sedangkan materi wawancara *live* biasanya tentang persoalan isu yang sedang hangat berkembang. Dengan wawancara *live* dapat menambah tingkat kepercayaan pemirsa.

2. Wawancara membuat janji dengan narasumber

Wawancara ini biasanya dilakukan di kediaman orang yang akan diwawancarai dengan kesepakatan terlebih dahulu. Wawancara ini umumnya direkam, sehingga akan melalui proses penyuntingan durasi maupun isi.

3. Wawancara Konferensi Pers

Wawancara yang biasa dilakukan saat berlangsungnya suatu konferensi pers. Pada umumnya, terdapat banyak jurnalis dan media massa lainnya ketika *interview* berlangsung.

4. Wawancara Spontan

Wawancara spontan terhadap siapapun tanpa batasan apapun. Wawancara ini biasanya dilakukan pada peristiwa seperti kecelakaan, bencana alam, dan lain sebagainya. Orang yang di wawancarai umumnya orang biasa (sebagai saksi mata).

5. Wawancara “cegat pintu”

Wawancara terhadap orang-orang penting yang berkaitan dengan acara yang akan disiarkan, agar beritanya seimbang, wawancara dilakukan dengan mendatangi kantor atau tempat sumber informasi berada. Ketika berhasil menemui narasumber penting, wartawan langsung bertanya-tanya tentang isi permasalahan. Apapun jawaban yang diberikan dari sumber informasi dapat dijadikan bahan berita yang lengkap.

6. Wawancara Via Telepon

Wawancara dilakukan dengan orang lain sebagai narasumber berita atau wartawan di lokasi kejadian. Hal ini dapat dilakukan secara langsung selama siaran berita atau direkam terlebih dahulu. Wawancara seperti ini mempunyai kelemahan tersendiri, saluran telepon mempunyai kualitas suara yang kurang jernih.

7. Kumpulan Opini Masyarakat

Wawancara ini dilakukan ketika ada kebijakan baru dari pemerintah yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat luas. Dampak tersebut bisa bersifat positif atau negatif, sehingga dapat menimbulkan reaksi berupa komentar atau harapan masyarakat luas terhadap suatu berita tertentu .

2.3.1 Pra Produksi

Tahap ini merupakan proses awal dari semua kegiatan produksi program *podcast*. Dimulai dari menentukan sebuah ide, pemilihan narasumber, dan mempersiapkan seluruh peralatan (Geoghegan & Klass, 2007, p. 130-133) yaitu sebagai berikut:

1. Penemuan Ide dan Format *Podcast*

Pada tahap ini, podcaster menentukan ide topik yang akan dibahas dalam *podcast*, serta menentukan target audiens yang ingin dituju. Selain itu, Anda juga menentukan durasi audio *podcast* yaitu sekitar 10 hingga 15 menit sesuai dengan banyaknya materi yang disajikan. Kemudian podcaster mempersiapkan format *script* audio *podcast* yang akan dibuat, mulai dari pembukaan, isi, hingga *ending* agar *podcast* berjalan secara teratur.

2. Pemilihan

Narasumber Podcaster menentukan narasumber dalam *podcast* yang akan diproduksi sesuai dengan ide dan topik yang sebelumnya telah ditetapkan.

3. Pesiapan

Pada tahap ini podcaster mempersiapkan segala perlengkapan produksi audio *podcast* dan juga mempersiapkan lokasi perekaman *podcast*.

2.3.2 Produksi

Setelah tahap praproduksi selesai, maka produksi dimulai. Pada tahap ini podcaster memastikan semua persiapan berjalan dengan baik sesuai rencana yang telah dibuat. Dikutip dari The Podcast Production Company, terdapat penjelasan mengenai tahap proses perekaman atau produksi episode *podcast* (Producing a *podcast* part 2: production, 2018, para.1), yaitu:

1. Mempersiapkan Peralatan dan Ruang Rekaman Peralatan dan ruangan untuk rekaman *podcast* menjadi hal yang penting untuk menghasilkan kualitas audio yang maksimal. Terdapat beberapa tips terkait penempatan peralatan dan ruang untuk melakukan rekaman *podcast* (Producing a *podcast* part 2: production, 2018, para 4):

- Hindari area yang terlalu bising seperti jalanan dan peralatan yang berdentung.
- Memperhatikan suara ruangan dalam ruang rekaman agar tidak memantulkan suara atau menghasilkan suara yang menggema.
- Letakkan kain di depan dan di belakang mikrofon untuk menghasilkan suara vokal yang lebih jernih.

Dalam laman Podcast.co, terdapat beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam tahap produksi atau proses rekaman *podcast* (Deeney, 2019, para 13): yaitu:

a) Laptop atau Komputer

Laptop atau komputer yang digunakan harus mempunyai memori yang cukup untuk menyimpan file audio dan software untuk editing (Deeney, 2019, para 14).

b) Mikrofon

Saat merekam *podcast*, tentunya peran microphone sangat penting untuk menghasilkan kualitas audio yang maksimal. (Deeney, 2019, para 15).

c) Perangkat lunak (*Software*)

Diperlukan software atau perangkat lunak untuk merekam, memutar, dan menggabungkan seluruh episode untuk membantu meningkatkan audio *podcast* yang dihasilkan (Deeney, 2019, para, 18).

2. Teknik dan Jenis Mikrofon

Dikutip dari The Podcast Production Company, berikut beberapa petunjuk untuk menggunakan teknik mikrofon secara tepat (Producing a podcast part 2: production, 2018, para 7):

- a. Saat berbicara, buatlah jarak sekitar 6-8 inci agar suara yang dihasilkan lebih baik.
- b. Menggunakan pop filter dengan teknik mikrofon yang tepat. Gerakkan mikrofon beberapa inci ke kiri atau kanan mulut Anda, lalu arahkan kembali ke depan mulut Anda.

- c. Saat menggunakan mikrofon, hindari kebisingan latar belakang atau permukaan yang memantulkan suara atau suara.
- d. Siapkan segelas air untuk membantu tetap terhidrasi dan hindari kebisingan yang berasal dari mulut kering.

2.3.3 Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi merupakan tahap akhir penyelesaian atau penyempurnaan produksi. Tahap ini meliputi penyuntingan audio, encoding, dan mempublikasikan hasil rekaman (Geoghegan & Klass, 2007, p. 151- 153).

1. Pengeditan Audio

Tahap ini dilakukan menggunakan *software* khusus pengeditan audio dengan menggabungkan seluruh rekaman setiap episodenya dan juga menambahkan efek khusus agar dapat dinikmati oleh audiens.

2. *Encoding*

Setelah melakukan proses pengeditan, podcaster mengubah hasil *editing* tersebut dengan melakukan proses *encoding* menjadi sebuah file *podcast* audio setiap episodenya.

Kemudian, *podcast* audio tersebut dapat dipublikasikan.

3. Publikasi

Publikasi setiap episode *podcast* dapat dilakukan ke berbagai platform yang tersedia seperti media *streaming* audio maupun sebuah *website* untuk didengar dan dinikmati oleh audiens.